

**PENGARUH *FINANCIAL STABILITY, PERSONAL
FINANCIAL NEED* DAN *INEFFECTIVE
MONITORING* PADA *FINANCIAL STATEMENT
FRAUD* DALAM PERSPEKTIF
*FRAUD TRIANGLE***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RESTI MOLIDA
NIM. C2C007111**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Resti Molida

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007111

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *FINANCIAL STABILITY*,
PERSONAL FINANCIAL NEED DAN
INEFFECTIVE MONITORING PADA *FINANCIAL*
STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF
*FRAUD TRIANGLE***

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, SE, M.Com., Ph.D, Akt

Semarang, 2 Mei 2011

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, SE, M.Com., Ph.D, Akt)

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Resti Molida

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007111

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *FINANCIAL STABILITY*,
PERSONAL FINANCIAL NEED DAN
INEFFECTIVE MONITORING PADA *FINANCIAL*
STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF
*FRAUD TRIANGLE***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Mei 2011

Tim Penguji

1. Anis Chariri, SE, M.Com., Ph.D, Akt (.....)
2. Drs. P. Basuki Hadiprajitno MBA, M Acc, Akt (.....)
3. Puji Harto SE, M. Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Resti Molida, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ***Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Resti Molida)

NIM C2C007111

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effectiveness of the fraud triangle in detecting financial statement fraud. The variables of the fraud triangle that is used is a proxy financial stability with ACHANGE, personal financial need that proxy by OSHIP, and ineffective monitoring by AUDCSIZE proxy. Detecting financial statement fraud in this study uses a proxy earnings management with discretionary accruals as the dependent variable.

The population of this study is the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008 and 2009. Total sample of this study is 40 manufacturing companies, with two years observations. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing using linear regression.

The results of this study indicate that the financial stability (ACHANGE) and personal financial need (OSHIP) influence the financial statement fraud. Meanwhile, the ineffective monitoring (AUDCSIZE) has no significant impact on financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud, financial stability, personal financial need, ineffective monitoring, earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang efektivitas dari *fraud triangle* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel-variabel dari *fraud triangle* yang digunakan adalah *financial stability* yang diproksi dengan ACHANGE, *personal financial need* yang diproksi dengan OSHIP, dan *ineffective monitoring* yang diproksi dengan AUDCSIZE. Pendeteksian *financial statement fraud* pada penelitian ini menggunakan manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals* sebagai variabel dependen.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 dan 2009. Total sampel penelitian ini adalah 40 perusahaan manufaktur dengan dua tahun pengamatan. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi ACHANGE dan *personal financial need* dengan proksi OSHIP berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, *ineffective monitoring* dengan proksi AUDCSIZE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kata kunci: *financial statement fraud*, *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” **Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need* dan *Ineffective Monitoring* Pada *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle***”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Anis Chariri, SE., Mcom., Ph.D., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, nasihat, teguran, dukungan dan motivasi yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Marsono, SE., M. Adv., Acc., Akt., selaku Dosen Wali.
5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Bapak dan Ibu tersayang, terima kasih untuk semua doa, pengorbanan, cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil yang tidak pernah putus. Semoga penulis dapat selalu memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti untuk Bapak dan Ibu.
7. Adikku tersayang Riza Ahmad Hawari. Jadilah anak yang berbakti pada keluarga.
8. Keluarga Besar yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
9. *Seseorang* yang selalu mendampingi dan mendukung penulis, Yusuf Hambali, ST.
10. Teman-teman SMA Negeri 1 Purwokerto yang selalu mewarnai hidup penulis: Lia, Maya, Noni, Copenk, Berty, Natya, Vicky, Andina, Naresh, Ingke, Iyang, Bacul, Reno, Eki, Eda. Terima kasih atas persahabatan dan kasih sayang kalian.
11. Teman-teman Akuntansi 2007 yang selalu mewarnai hari-hari bersama di Semarang: Mery, Ovi, Hana, Rahmi, Mita, Oya, Seno, Ryan, Ludi, Panggah, Jiwo, Aziz, Aji, Santiko, Wawan. Terima kasih atas persahabatan yang tak terlupakan ini. Teman-teman yang selalu membantu penulis Ririn, Pipit, Hari dan Yelli, Riska, Nano dan Jackson. Terima kasih atas bantuan kalian.
12. Teman-teman KKN Tawangsari Putri, Ronal, Jumi, Ade, Risty, Aji, Aam, Adit, Mas Jo, Dewi, Ohok, Andri. Terima kasih atas kebersamaan kalian selama KKN.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun kiranya dapat menjadi satu sumbangan yang berarti dan penulis haeapkan adanya saran dan kritik untuk perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 4 Mei 2011

Penulis,

Resti Molida

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua"

-Aristoteles

"Di tengah kesulitan terdapat kesempatan"

-Albert Einstein

"Dua kunci berjalan dalam hidup, belajar dengan orang yang sukses dan belajar dengan orang yang gagal dalam hidup dan bisnisnya"

-John Savique Capone

Kupersembahkan:

Teruntuk Bapak dan Ibu yang telah membesarkan dan mendidiknya dengan baik

Untuk Adiknya tercinta

Untuk keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukungnya

Dan

Untuk teman-temannya yang telah menjadi keluarga kedua baginya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Konsep <i>Fraud</i>	11

2.1.1.1	Definisi <i>Fraud</i>	11
2.1.1.2	Jenis-jenis <i>Fraud</i>	13
2.1.1.3	<i>Financial Statement Fraud</i>	15
2.1.1.3.1	Pelaku <i>Financial Statement Fraud</i>	16
2.1.1.4	<i>Fraud Tree</i>	16
2.1.1.4.1	<i>Corruption</i>	17
2.1.1.4.2	<i>Asset Misappropriation</i>	18
2.1.1.4.3	<i>Fraudulent Statements</i>	18
2.1.2	<i>Earnings Management</i>	18
2.1.3	Teori <i>Fraud Triangle</i>	20
2.1.3.1	<i>Pressure</i>	21
2.1.3.2	<i>Opportunity</i>	21
2.1.3.3	<i>Rationalization</i>	22
2.2	Penelitian Terdahulu	22
2.3	Kerangka Pemikiran	25
2.4	Hipotesis Penelitian	27
2.4.1	<i>Financial Stability</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	27
2.4.2	<i>Personal Financial Need</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	29
2.4.3	<i>Ineffective Monitoring</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	30

BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	33
3.1.1 Variabel Terikat (dependen)	33
3.1.2 Variabel Bebas (independen)	35
3.1.2.1 <i>Pressure: Financial Stability</i>	36
3.1.2.1 <i>Pressure: Personal Financial Need</i>	36
3.1.2.3 <i>Opportunity: Ineffective Monitoring</i>	37
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis	39
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	39
3.5.1.1 Uji Normalitas	39
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	40
3.5.1.3 Uji Autokorelasi	40
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas	41
3.5.2 Uji Hipotesis	41
3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	42
3.5.4 Uji Regresi Simultan (Uji F)	42
3.5.5 Uji Regresi Parsial (Uji t)	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	44

4.1.1	Sampel Penelitian	44
4.1.2	<i>Earnings Management</i>	45
4.2	Analisis Data	46
4.2.1	Statistik Deskriptif	46
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	48
4.2.2.1	Uji Normalitas	48
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	49
4.2.2.3	Uji Autokorelasi	50
4.2.2.4	Uji Heteroskedastisitas	51
4.2.3	Hasil Uji Hipotesis	52
4.2.3.1	Uji <i>Goodness of Fit</i>	52
4.2.3.1.1	Uji Koefisien Determinasi	52
4.2.3.1.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji <i>F</i>)	53
4.2.3.1.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji <i>t</i>)	54
4.2.3.2	Pengujian Hipotesis	55
4.2.3.2.1	Pengujian Hipotesis Pertama (H1)	55
4.2.3.2.2	Pengujian Hipotesis Kedua (H2)	56
4.2.3.2.3	Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)	56
4.3	Interpretasi Hasil	56
4.3.1	Pengaruh Persentase Perubahan Total Aset (ACHANGE) Terhadap <i>Discretionary Accruals</i>	56

4.3.2	Pengaruh Persentase Kepemilikan Saham oleh Orang Dalam (OSHIP) Terhadap <i>Discretionary Accruals</i>	58
4.3.3	Pengaruh Jumlah Komite Audit (AUDCSIZE) Terhadap <i>Discretionary Accruals</i>	59
BAB V PENUTUP		61
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Keterbatasan Penelitian	63
5.3	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN-LAMPIRAN		67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jenis-jenis <i>Fraud</i>	13
Tabel 4.1 Ringkasan Populasi dan Sampel Penelitian	45
Tabel 4.2 Perbandingan Jumlah Perusahaan Dengan Discretionary Accruals (DACC)Positif dan Negatif Tahun 2009	45
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolineritas	50
Tabel 4.6 Hasil Run Test Model	51
Tabel 4.7 Uji Glejser	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	53
Tabel 4.9 Uji Statistik F	54
Tabel 4.10 Hasil Uji t	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Fraud Tree</i>	17
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i>	21
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel	67
LAMPIRAN B Hasil Output SPSS	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi sebagai mana yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009. FASB berpendapat bahwa pemegang saham, investor lain, dan kreditor adalah pemakai utama laporan keuangan (Hendriksen, 2000).

Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, investor dapat menggunakannya sebagai basis untuk melakukan pembelian atau penjualan saham suatu perusahaan, mengukur kinerja perusahaan, tingkat pengembalian dividen yang akan diterima dan kreditor menggunakannya untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman dan kesanggupan mengembalikan pinjaman.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika ada

salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Corporate governance juga telah dikaitkan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dechow *et al.* (1996) dalam Skousen *et al.* (2009) menentukan bahwa insiden *fraud* yang tertinggi adalah perusahaan dengan sistem *corporate governance* yang lemah. Selanjutnya, Dechow (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan lebih memungkinkan dengan *background* yang didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009). Penelitian mengenai *financial statement fraud* menarik untuk diteliti. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam beberapa tahun belakangan ini memberikan bukti yang kuat adanya kegagalan audit yang berdampak kerugian para pelaku bisnis. Walaupun beberapa kasus salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan masalah kecurangan, tetapi faktor resiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada.

Meski belum ada informasi spesifik di Indonesia, namun berdasarkan laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2002 kerugian

yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996 (Koroy, n.d.). Selanjutnya Koroy (n.d.) menambahkan bahwa dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*).

Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Koroy (n.d.) menambahkan bahwa pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. Faktor resiko kecurangan tersebut adalah

pressure, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut juga sebagai “*fraud triangle*”. Teori Cressey tentang faktor resiko kecurangan didasarkan sebagian besar pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut teori Crassey, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* selalu hadir pada situasi *fraud*. *Fraud triangle* secara umum terdiri dari tiga kondisi yang hadir ketika *fraud* muncul: *Incentive/pressure*, *Opportunity*, dan *Attitude/rationalizations* (Turner, *et al.*, 2003). Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Penggunaan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.* (2009). Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa Persons (1995) dan Kaminski, Wetzel, Guan (2004) mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan, tetapi model tersebut mendapati tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi. Penelitian akuntansi mengidentifikasi berbagai faktor keuangan yang muncul dan berhubungan dengan kecurangan pada laporan keuangan. Sebagai contoh, Beneish (1997) menyimpulkan bahwa *sales growth*, *leverage*, dan total akrual dibagi dengan total aset berguna dalam mengidentifikasi pelanggar GAAP dan perusahaan yang secara agresif menggunakan akrual untuk memanipulasi pendapatan (Skousen *et al.*, 2009).

Lou dan Wang (2009) mengatakan bahwa selama dua dekade terakhir, minat dari praktisi dan akademisi di bidang kecurangan pelaporan keuangan telah tumbuh secara dramatis. *Corporate fraud* secara umum masuk pada salah satu dari tiga kategori berikut ini, yaitu: penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan (Ernst & Young LLP, 2009). Pada dekade ini banyak skandal akuntansi yang menyebabkan pihak berspekulasi bahwa manajemen puncak telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Jika kecurangan pada laporan keuangan memang masalah yang signifikan, profesi audit secara efektif harus mendeteksi aktivitas kecurangan tersebut sebelum berkembang menjadi skandal (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor (Stice, 1991; St Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke *et al.*, 1989) maka pergantian auditor (AUDCHANG) disertakan sebagai proksi untuk rasionalisasi (Skousen *et al.*, 2009).

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle*. Masih

belum adanya penelitian di Indonesia untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel tersebut.

Komponen variabel pada *fraud triangle* tidak dapat secara langsung diamati, sehingga perlu dikembangkan proksi variabel. Penelitian ini menggunakan tiga proksi variabel yaitu persentase perubahan total aset (ACHANGE) dari variabel *financial stability*, persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dari variabel *personal financial need* dan jumlah komite audit (AUDCSIZE) dari variabel *ineffective monitoring*.

Financial statement fraud sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). Oleh sebab itu, penelitian ini menambahkan *earnings management* sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini proksi *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi ukuran dari *financial statement fraud* Dechow *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007). *Earnings management* dipilih sebagai variabel dependen karena perilaku ini berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Rezaee, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan

antar variabel. Menurut Skousen *et al.* (2009) situasi dari *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rasionalization*) selalu hadir dalam *fraud*.

Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian oleh Skousen *et al.* (2009) dilakukan terhadap berbagai kategori perusahaan untuk menguji hubungan antara *fraud triangle* dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini mengadopsi penelitian Skousen *et al.* dalam konteks menguji variabel-variabel yang terdapat pada *fraud triangle* dengan indikasi terjadinya *fraud*.

1.2. Rumusan Masalah

Kecurangan pada laporan keuangan telah menarik perhatian banyak pihak akhir-akhir ini. Beberapa kasus memunculkan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Pada kasus-kasus tersebut memunculkan bukti bahwa kecurangan dilakukan oleh manajemen puncak. Kecurangan pada laporan keuangan akan mengakibatkan kesalahan persepsi oleh auditor dan pengguna laporan keuangan lainnya karena tidak menampilkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut akan membawa dampak kerugian bagi para pelaku bisnis.

Corporate governance yang lemah dapat menimbulkan aksi kecurangan pada laporan keuangan. Beberapa penelitian di Indonesia menghubungkan kecurangan pada laporan keuangan dengan lemahnya sistem kontrol audit oleh auditor eksternal. Kegagalan auditor dalam mendeteksi dan memprediksi kasus *fraud* memberikan dampak yang luas bagi masyarakat bisnis.

Penelitian ini menggunakan analisis *fraud triangle* yang mempunyai faktor resiko kecurangan yaitu, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Selain berguna dalam mendeteksi kecurangan, faktor resiko kecurangan juga dapat berguna dalam memprediksi kecurangan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagai model pengukuran, penelitian ini menggunakan variabel *earnings management* sebagai variabel dependen (Rezaee, 2002).

Atas dasar inilah, dilakukan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* yang diproksikan oleh *discretionary accruals*. Dari uraian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE) mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah variabel *personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah variabel *ineffective monitoring* dengan proksi jumlah komite audit (AUDCSIZE) mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai:

1. Pengaruh *financial stability* yang diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE) terhadap *financial statement fraud*.

2. Pengaruh *personal financial need* yang diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) terhadap *financial statement fraud*.
3. Pengaruh *ineffective monitoring* yang diproksi dengan jumlah komite audit (AUDCSIZE) terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada bidang manajemen keuangan. Hal ini dikarenakan penelitian ini mengacu pada variabel proksi dari *fraud triangle* yang menggunakan perhitungan rasio keuangan. Peran manajemen dalam mendeteksi dan memprediksi adanya *fraud* pada perusahaan penting adanya untuk menghindari salah saji dalam laporan keuangan. Manajemen puncak diharapkan agar dapat terhindar dari kecurangan laporan keuangan dan mencegah terjadinya *fraud* agar tidak berkembang menjadi sebuah skandal yang nantinya akan merugikan perusahaan.

1.4. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah mengenai sebab-sebab dilakukannya penelitian ini. Bab ini juga membahas pengertian dari *financial statement fraud*. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas

mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoretis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijabarkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, variable penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Berisi analisis faktor-faktor *fraud triangle* terhadap variabel *earings management*. Selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk menilai pengaruh signifikansi masing-masing variabel.

BAB V KESIMPULAN

Berisi kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep *Fraud*

Fraud memiliki definisi yang sangat beragam. Banyak penelitian maupun lembaga yang mencoba mendefinisikan *fraud*. Berikut merupakan beragam definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang.

2.1.1.1 Definisi *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-*fraud*. ACFE mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009).

Definisi *Fraud* (Ing) menurut *Black Law Dictionary* dalam Binbangkum (n.d.) adalah :

1. A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime, 2. A misrepresentation made recklessly without belief in its truth to induce another person to act, 3. A tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment.

Yang dimaksud didalam definisi tersebut *fraud* merupakan (BPK, n.d.):

1. Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.
2. Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat.
3. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Fraud (kecurangan) itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Ada pula yang mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi (BPK, n.d.).

Dari beberapa definisi atau pengertian *Fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa

kategori kecurangan. Menurut BPK (n.d.) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

- 1) harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- 2) dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
- 3) fakta bersifat material (*material fact*);
- 4) dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
- 5) dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- 6) pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
- 7) yang merugikannya (*detriment*).

2.1.1.2 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Albrech dan Albrech (dikutip oleh Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis.

Tabel 2.1
Jenis-jenis *Fraud*

Jenis Fraud	Korban	Pelaku	Penjelasan
1. <i>Embezzlement employee</i> atau <i>occupational fraud</i>	Karyawan	Atasan	Atasan baik secara langsung maupun tidak langsung melakukan kecurangan pada karyawannya.
2. <i>Management fraud</i>	Pemegang saham, pemberi pinjaman dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

3. <i>Investment scams</i>	Investor	Perorangan	Individu yang menipu investor menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.
4. <i>Vendor fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa	Organisasi yang memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang walaupun pembayaran telah dilakukan.
5. <i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Berdasarkan tabel di atas, menurut Kerwin (dikutip oleh Nguyen, 2008) kecurangan pada laporan keuangan merupakan kecurangan yang sengaja dibuat oleh manajemen yang merugikan investor dan kreditor dengan laporan keuangan yang keliru. Penelitian ini berfokus pada *financial statement fraud* di mana kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen. Robertson (2000) dalam Rezaee (2002) melihat bahwa *management fraud* dan *financial statement fraud* bersinonim karena secara tipikal *financial statement fraud* muncul dengan persetujuan atau sepengetahuan dari manajemen.

2.1.1.3 *Financial Statement Fraud*

Kecurangan pada laporan keuangan telah didefinisikan secara berbeda oleh akademisi dan praktisi (Nguyen, 2008). Definisi *financial statement fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah (Rezaee, 2002):

the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.

Elliott dan Willingham (1980) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban dari *financial statement fraud* (Nguyen, 2008). Kecurangan secara umum dilakukan atas nama organisasi melalui tindakan oleh manajemen puncak (Rezaee, 2002).

Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut:

- 1) pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis;
- 2) kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun;
- 3) kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;

- 4) kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

2.1.1.3.1 Pelaku *Financial Statement Fraud*

Financial Statement Fraud atau kecurangan pada laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun, siapa pun yang memiliki kesempatan (Nguyen, 2008). Taylor (dikutip oleh Nguyen, 2008) mengurutkan berdasarkan keterlibatannya, yaitu:

1. Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat fraud pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43 %.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggung jawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi (Wells, 2005).

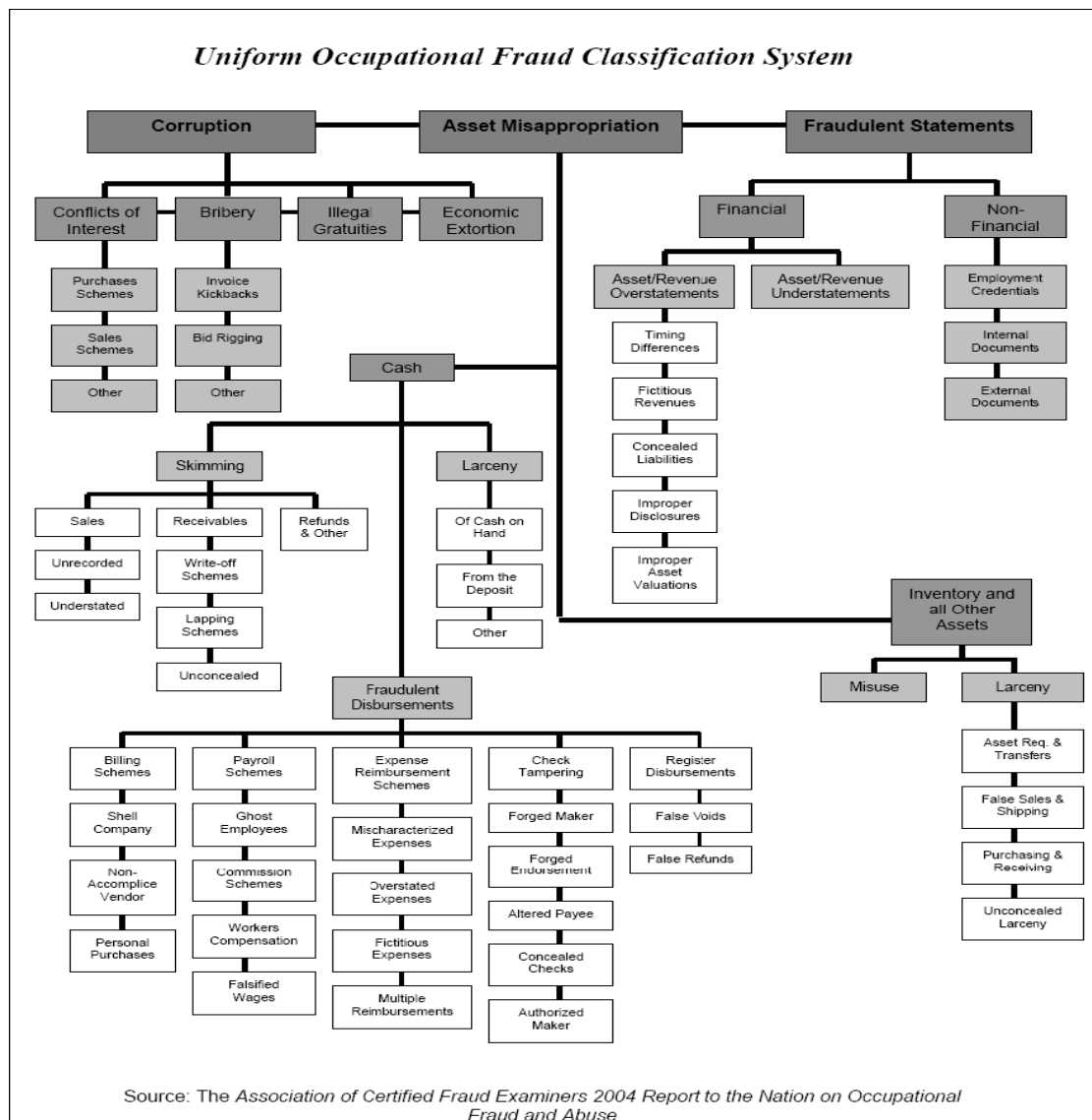
2.1.1.4 *Fraud Tree*

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. *Occupational tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statements*.

2.1.1.4.1 Corruption

Istilah “*corruption*” disini tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan perundang-undangan. Jenis *fraud* ini merupakan yang paling sulit dideteksi karena menyangkut adanya kerja sama atau kesepakatan dengan pihak lain seperti suap (BPK, n.d.).

Gambar 2.1
Fraud Tree



2.1.1.4.2 Asset Misappropriation

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (BPK, n.d.). *Asset Misappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk: *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursements* (Tuanakotta, 2007).

2.1.1.4.3 Fraudulent Statements

Fraudulent statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. Salah satu bentuk dari *fraudulent statement* adalah *earnings management* (Rezaee, 2002).

2.1.2 Earnings Management

Definisi manajemen laba telah banyak didefinisikan dalam banyak riset terdahulu. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi Schipper (1989) dalam Ujiyantho (n.d.). Sedangkan Healy dan Wahlen (dikutip oleh Ujiyantho, n.d.) menyatakan bahwa manajemen laba timbul ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan finansial dan dalam strukturisasi transaksi untuk mempengaruhi laporan keuangan dan juga mengelabui stakeholder terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi.

Manajemen laba sulit untuk dideteksi dari laporan keuangan karena kecenderungan manajemen laba untuk tidak terlihat. Manajemen laba yang sukses bisa diidentifikasi bahwa hal tersebut terjadi tanpa mampu dideteksi. Riset-riset awal pada manajemen laba mengkorelasikan fenomena manajemen laba tersebut dengan penggantian metode akuntansi yang dipilih manajemen. Perubahan metode akuntansi ini tentu saja dengan mudah bisa dideteksi oleh pihak eksternal, sehingga tidak mengherankan apabila riset tersebut tidak menemukan manipulasi laba untuk mempengaruhi harga saham.

Cornett *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka 2007) mengatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Gideon (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007) juga mengatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

Dengan melihat beberapa contoh tersebut, sangat relevan bila dikatakan bahwa *earnings management* merupakan bagian dari *fraud*. *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). Perilaku manipulasi yang dilakukan manajemen ini

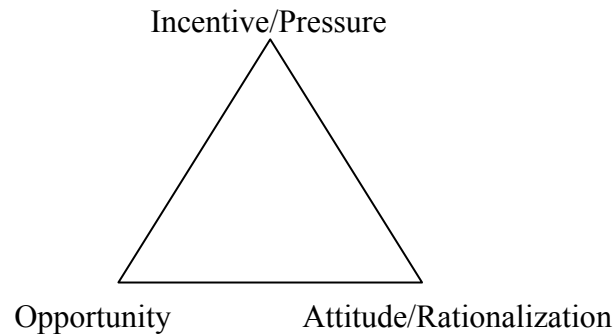
termasuk dalam *financial statement fraud*. Tindakan memanipulasi laba untuk memperoleh *outlook* perusahaan yang baik dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen akan memilih metode tertentu untuk memperoleh laba sesuai dengan target yang ditentukan. Tindakan memanipulasi laba oleh manajemen ini dapat digolongkan sebagai *fraud* pada laporan keuangan.

Earnings management juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk *earnings management*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model Dechow *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

2.1.3 Teori *Fraud Triangle*

Konsep dari *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS no. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization* (Turner *et al.*, 2003).

Gambar 2.2
Fraud Triangle



2.1.3.1 *Pressure*

Pressure adalah dorongan orang yang melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2.1.3.2 *Opportunity*

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat

terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, dan atau melalui penggunaan posisi. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas *fraud* juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan. Dari tiga elemen dalam *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Organisasi perlu untuk membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol membuat karyawan dalam posisi tidak dapat melakukan *fraud* dan yang efektif dapat mendeteksi aktivitas kecurangan jika hal itu terjadi.

SAS no. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

2.1.3.3 Rationalization

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini telah banyak penelitian yang membahas tentang *fraud*. Tidak jarang penelitian-penelitian mengenai *fraud* yang dikaitkan dengan deteksi dan

prediksi perusahaan yang melakukan *fraud*. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Koroy (n.d.) berusaha mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Metode yang digunakan adalah dengan analisis faktor-faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan. Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat faktor penyebab yang diidentifikasi melalui penelitiannya. Pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepantasnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan keempat metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

Turner, et al (2003) menguji dampak dari *fraud triangle* terhadap proses audit. Turner, et al (2003) mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan. Pertama, untuk menangkap resiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional. Kedua, untuk menangkap hubungan resiko dan bukti untuk penilaian resiko kecurangan. Jaringan ini menggunakan pendekatan *belief functions* untuk mengekspresikan ketidakpastian yang terlibat dalam bukti audit laporan keuangan. Hasil analisis pada penelitian ini mendukung konsep *fraud triangle* bahwa dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada resiko audit.

Lou dan Wang (2009) melakukan penelitian untuk menguji faktor resiko dari *fraud triangle*. Hasilnya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 mengukur kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menguntungkan praktisi.

Nguyen (2008) melakukan penelitian bertujuan untuk fokus pada sifat kecurangan laporan keuangan dan skema kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian ini juga membahas teknik-teknik umum yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dua kasus kecurangan pada laporan keuangan dianalisis dari Enron dan WorldCom.

Skousen et al (2009) melakukan penelitian secara empiris yang mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) mengenai kerangka faktor resiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No.99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut teori Cressey, *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* selalu hadir dalam situasi *fraud*. Skousen et al mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan menguji variabel-variabel ini menggunakan informasi umum yang tersedia. Skousen et al. (2009) mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan

dengan kecurangan. Skousen *et al.* (2009) juga menemukan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan insiden kecurangan pada laporan keuangan. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit, bagaimanapun juga berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan. Pengujian lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel yang signifikan juga efektif memprediksi kelompok perusahaan yang mengalami *fraud* dan kelompok perusahaan yang tidak mengalami *fraud*.

Dari penelitian-penelitian di atas ditemukan bahwa *fraud triangle* sebagian besar digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Beberapa penelitian di atas juga membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya *fraud*. Baik faktor internal maupun eksternal perusahaan nyatanya mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian mengenai kecurangan pada laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* masih sedikit dilakukan khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melakukan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan menggunakan variabel proksi dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan hendaknya dapat menyajikan informasi yang andal dan *reliable*. Akan tetapi, karena ada satu dan lain hal terdapat kemungkinan terjadinya

salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji dalam laporan keuangan terdiri dari kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Fokus pada penelitian ini adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya kecurangan (*fraud*).

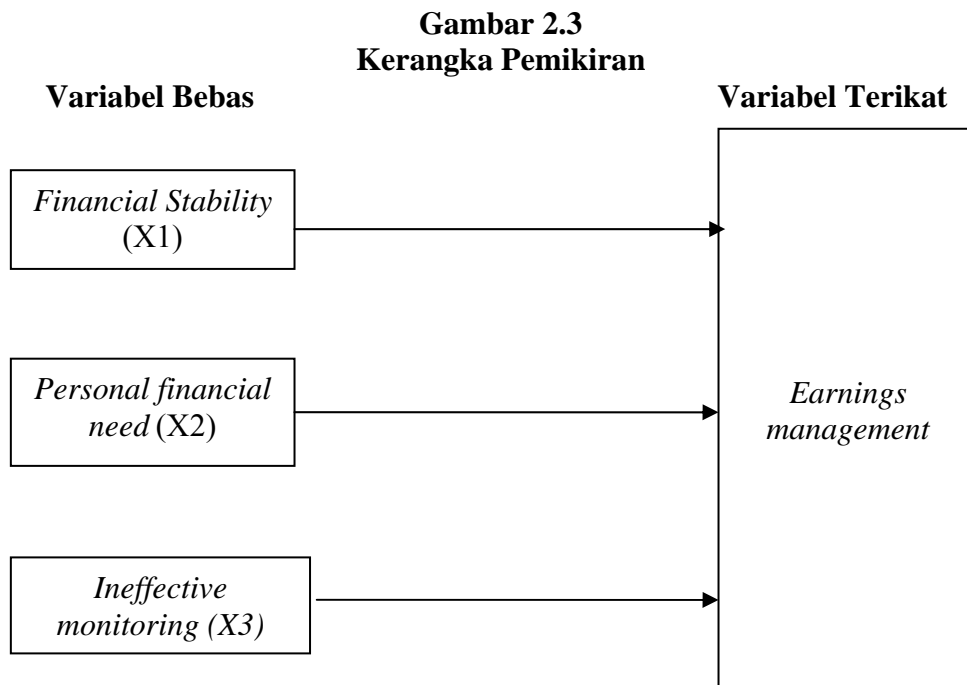
Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa pendeteksian adanya *fraud* penting dilakukan dalam upaya pencegahan perluasan masalah perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya *fraud* menandakan rapuhnya manajemen perusahaan dalam melakukan pengendalian. Pengendalian internal dan eksternal perusahaan perlu ditingkatkan dalam upaya mencegah terjadinya *fraud*. Manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan proaktif untuk mencegah dan menganggulangi terjadinya *fraud* demi integritas keuangan, reputasi, dan masa depan organisasi.

Secara umum terdapat tiga kondisi umum yang selalu ada pada saat terjadinya *fraud*. Ketiga kondisi tersebut yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang selanjutnya disebut *fraud triangle* seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Faktor-faktor tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah diteliti. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009).

Penelitian ini menggunakan tiga proksi sebagai variabel independen. Hal tersebut dikarenakan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan perusahaan yang tersedia. Meskipun praktek manajemen laba ini sulit dideteksi pada laporan keuangan, dapat digunakan proksi *discretionary accruals model*. Pada penelitian ini *earnings management* dimasukkan sebagai proksi tambahan untuk variabel dependen dikarenakan proksi ini terkait erat dengan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan

(Rezaee, 2002). *Earnings management* dapat digunakan sebagai indikator telah terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 *Financial Stability* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial*

stability perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Oleh sebab itu, *financial stability* diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE). FASB mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomik masa mendatang yang cukup pasti atau diperoleh atau dikuasai/dikendalikan oleh suatu entitas akibat transaksi atau kejadian masa lalu (Sijenius, 2008). Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar.

Tingginya aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Untuk menarik para investor, manajemen perusahaan tentunya berupaya untuk menyajikan tampilan perusahaan yang meyakinkan bagi investor. Agar dapat menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan yang meningkat, manajemen perusahaan kerap kali melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, adanya perubahan persentase total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial*

statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (*ACHANGE*) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.4.2 *Personal Financial Need* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Beasley (1996), *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, *personal financial need* diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP).

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktifa perusahaan. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia yang dikendalikan melalui institusi yang berbadan hukum atau *holding company*, menurut Clessen *et al.* (2000), mengakibatkan tidak terdapat adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol pada perusahaan *go public*. Ketika sebagian saham

dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen perusahaan akan lebih bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.4.3 *Ineffective Monitoring* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem komite audit yang dimiliki perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Beasley *et al.* (2000), Beasley (1996), Dechow *et al.* (1996), dan Dunn (2004) mengamati bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki anggota di luar *Board of Director* (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (Skousen *et al.*, 2009). Skousen *et al.* (2009) menambahkan insiden *fraud* akan berkurang dengan perusahaan yang memiliki

komite audit. Selanjutnya Beasley *et al.* (2000) mengatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden *fraud* (Skousen *et al.*, 2009). Oleh sebab itu, *ineffective monitoring* diproksi dengan jumlah komite audit (AUDCSIZE).

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN) (Reindo, n.d.). Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Selanjutnya Reindo (n.d.) menambahkan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya, Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk (i) meningkatkan kualitas Laporan Keuangan, (ii) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, (iii) meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta (iv) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris/Dewan Pengawas. Komite audit memiliki wewenang untuk mengakses catatan atau informasi perusahaan. Komite audit selalu melakukan peninjauan terhadap laporan tahunan dan menghadiri pertemuan akhir dengan auditor eksternal. Oleh sebab itu, jumlah keanggotaan komite audit dapat mempengaruhi tingkatan terjadinya *fraud* pada perusahaan.

Hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa AUDCSIZE berhubungan dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa proksi AUDCSIZE berpengaruh positif terhadap *financial*

statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Ineffective monitoring* dengan proksi jumlah komite audit (AUDCSIZE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Ada tiga cara atau pendekatan yang dapat ditempuh dalam suatu penelitian. Tiga metode tersebut adalah kuantitatif, kualitatif, dan gabungan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa analisis *fraud triangle* terhadap proksi-proksi yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

Metode kuantitatif dirasa tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang telah dijabarkan pada Bab I.

3.1.1 Variabel Terikat (dependen)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *earnings management*. Faktor-faktor pada *fraud triangle* digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi terjadinya *fraud*. *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee,

2002). Oleh sebab itu, *earnings management* digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Jika pada suatu kondisi di mana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan (Halim *et al.*, 2005). Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim *et al.*, 2005). Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer.

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007). Model perhitungan sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBX_{T_{it}} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien β .

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

$EBXT_{it}$: *Earnings Before Extraordinary Items* perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flow* perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

REV_{it} : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC_{it} : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

3.1.2 Variabel Bebas (independen)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring*. Variabel tersebut merupakan variabel-variabel dari *fraud triangle* sebagaimana yang diungkapkan dalam literature SAS No. 99 (Skousen *et al.*, 2009). Variabel *financial stability* diproksi dengan persentase perubahan asset (ACHANGE), variabel *personal financial need* diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), dan variabel *ineffective monitoring* diproksi dengan jumlah komite audit (AUDCSIZE).

Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear dengan metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik.

3.1.2.1 Pressure: Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Pada kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Dalam hal ini, aset memainkan peranan penting untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil.

Financial stability diproksi dengan *ACHANGE* yang merupakan persentase perubahan aset selama dua tahun sebelum terjadinya *fraud*. Setelah jangka waktu pertumbuhan yang cepat, manajemen menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil. Oleh karena itu, pertumbuhan aset dimasukkan sebagai proksi terjadinya *fraud*. *ACHANGE* digunakan sebagai salah satu proksi dalam penelitian.

$$ACHANGE = \text{Percent change in assets for the two years prior to fraud}$$

3.1.2.2 Pressure: Personal Financial Need

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan

mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Struktur kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya *fraud*.

Personal financial need diproksi dengan OSHIP. Proksi *OSHIP* merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar. *OSHIP* digunakan sebagai salah satu proksi dalam penelitian.

OSHIP= The cumulative percentage of ownership in the firm held by insiders. Shares owned by management divided by the common shares outstanding

3.1.2.3 Opportunity: Ineffective Monitoring

Beasley *et al.* (2000) mengamati kejadian *fraud* antara perusahaan yang memiliki komite audit. Selanjutnya, komite audit lebih besar berhubungan dengan rendahnya terjadinya *fraud* Beasley *et al.* (2000) dalam Skousen *et al.* (2009). Hal ini membuktikan bahwa ukuran komite audit mempengaruhi tingkatan *fraud* pada perusahaan. *Ineffective monitoring* diproksi dengan AUDCSIZE. Proksi AUDCSIZE merupakan jumlah komite audit perusahaan. AUDCSIZE digunakan sebagai salah satu proksi dalam penelitian ini.

AUDCSIZE= The size of the audit committee

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 dan 2009. Metode

pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (BEI 2008 dan 2009). Dalam *purposive sampling*, dilakukan pengambilan sampel dengan tujuan yang sudah ada dan sudah terencana sebelumnya.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2009.
- b. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2008-2009.
- c. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari:

1. IDX (Indonesian Stock Exchanges) tahun 2008 dan 2009.
2. Jurnal, makalah, penelitian, buku, website perusahaan yang bersangkutan dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Alasan peneliti menggunakan data sekunder adalah karena data sekunder lebih mudah diperoleh, biayanya lebih murah, sudah ada penelitian dengan jenis data ini, serta lebih dapat dipercaya keabsahannya karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan metode dokumenter, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan *internet research* yang berhubungan dengan tema penelitian.

Untuk metode pengambilan sampel, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-random*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan Run test untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau sistematis (Ghozali, 2006).

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik. Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan Uji Glejser.

Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (*absRes_1*) sebagai variabel dependen dengan variabel independen tetap. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas.

3.5.2 Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut, agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan.

Adapun tahap-tahap penghitungan dan pengolahan data sbb:

1. Menentukan laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan.
2. Menghitung proksi-proksi
3. Regresi model.

Metode regresi linier dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *Software* SPSS Versi 17 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *discretionary accruals* dan

proksi dari *fraud triangle* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 OSHIP + \beta_3 AUDCSIZE + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = *discretionary accruals* perusahaan i tahun t

$ACHANGE$ = persentase perubahan total aset tahun 2008-2009

$OSHIP$ = persentase kepemilikan saham oleh orang dalam

$AUDCSIZE$ = jumlah komite audit

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%.